

**USLŪB AL-ISTITHNA DALAM SURAH
AL-BAQARAH
(Suatu Tinjauan Sintaksis)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh :

**MUHAMMAD YUSUF
F 411 01 001**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

A-3-08
Fak. Sastra
1 ek
Hadiah
24

SKRIPSI

**USLUB AL-ISTITHNA DALAM SURAH AL-BAQARAH
(SUATU TINJAUAN SINTAKSIS)**

Disusun dan diajukan oleh :

MUHAMMAD YUSUF
F411 01 001

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Skripsi


Pada Tanggal 22 Februari 2008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,



Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.
Ketua


Zuhriah, S.S
Anggota

Ketua Jurusan Sastra Asia Barat


Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin


Dr. Muhammad Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 2471/J04. 11. 1. 4/PP. 27/2007, pada tanggal 19 Desember 2007, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 22 Februari 2008

Konsultan I



Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M. A.

Konsultan II



Zuhriah, S.S

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat



Dra. Sitti Wahidah Masnani, M. Hum
Nip. 132 100 644

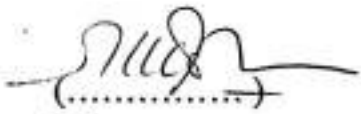
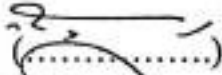


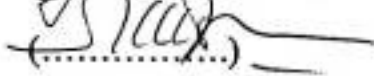

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jum'at tanggal 22 Februari 2008 panitia ujian Skripsi yang berjudul :
Uslūb al-Istithnā' dalam surah al-Baqarah (Suatu Tinjauan Sintaksis) yang diajukan
untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Februari 2008

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|--|--------------|---|
| 1. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A. | Ketua |  |
| 2. Zuhriah, S.S | Sekretaris |  |
| 3. Drs. M. As'ad Bua, M. S. | Penguji I |  |
| 4. Haeruddin, S.S | Penguji II |  |
| 5. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A. | Konsultan I |  |
| 6. Zuhriah, S.S | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah supaya peneliti memenuhi ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada beberapa rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT. Akhirnya penulisan ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekeurangan sebagai akibat dari keterbatasan referensi, pengetahuan tentang objek kajian, dan kehilapan yang peniliti lakukan sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari noda kesalahan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti selalu membuka diri untuk menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. kritik atau koreksi tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Penulis mempersembahkan ucapan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang mendukung dan membantu penulis dari mulai penulis masuk di kampus ini (UNHAS) sampai selesainya perampungan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dra. Sitti Wahidah Masnani, M. Hum. dan Bapak Yusring S. Baso, S.S., M.A, masing-masing selaku ketua dan sekretaris jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A. selaku konsultan I dan Ibu Zuhriah, S.S selaku konsultan II yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan tenaga serta pikiran dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk pada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. As'ad Bua, M. S. selaku penasehat akademik yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan tenaga serta pikiran dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk selama penyusunan skripsi ini
5. Para Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
6. Karyawan dan karyawanati Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dengan baik
7. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda H. Muhiddin (alm) dan Ibunda Hj. Hayana yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

8. Rekan-rekan di Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat (HIMAB) atas segala bantuan, motivasi dan kebersamaanya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Arab.

Makassar, 20 Januari 2008

Penulis

**Sistem Transliterasi Arab Latin
Yang Digunakan**

Huruf arab	Huruf latin	Contoh asal	Contoh transliterasi
ا	Vokal panjang (mad)	قال	qāla
ب	b	برح	baraha
ت	T	تحف	tahafa
ث	th	ثبت	thabata
ج	j	جدم	jadama
ح	h	حجز	hajaza
خ	kh	خبط	khabata
د	ḍ	دفع	dafaqa
ذ	dh	ذرع	dhara'a
ر	r	رأس	ra'asa
ز	z	زند	zanada
س	s	سبل	sabala
ش	sh	شرح	sharaja
ص	ṣ	صنع	ṣabagha
ض	ḍ	ضرس	ḍarasa
ط	ṭ	طلق	talaqa
ظ	ẓ	ظاب	ẓa'aba

ع	'	عبد	'Abada
غ	gh	غصب	ghasaba
ف	f	فقع	faqa'a
ق	q	قمر	qamara
ك	k	كنفا	kanafa
ل	l	لبد	labada
م	m	متع	mata'a
ن	n	نبت	nabata
ه	ha	هجر	hajara
و	w	وشق	washaqa
ء	'	أجر	ajara
ي	Y	يمن	yamana

A. Konsonan

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap

contoh:

رطب :*raffaba*

مكة المكرمة :*Makkah al-Mukarramah*

B. Vokal

1. Vokal tunggal

- (fatha) ditulis a contoh سأل = *sa'ala*
- (kasrah) ditulis i contoh فرح = *fariha*
- (dammah) ditulis u contoh غرف = *ghuraf*

2. Vokal rangkap

- Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ay”

Contoh: بيت = *bayt*, غير = *ghayr*

- Vokal rangkap (fatha dan wau) ditulis “aw”

Contoh: يوم = *yawm*, دواب = *dawlāb*

C. Vokal panjang

- _ (fatha) ditulis ā contoh: قال = *qāla*
- _ (kasrah) ditulis ī contoh: عزيز = *'azīz*
- _ (dammah) ditulis ū contoh: طيور = *ṭuyūr*

D. Ta Marbutah (ة)

Huruf *ta marbutah* (ة) pada kata yang tidak *beralif lam* (ال) dan bersambung ditransliterasi dengan huruf t. Akan tetapi, apabila *ta marbutah* (ة) bersambung pada kata yang *beralif lam* (ال) ditransliterasi dengan huruf h.

Contoh: ضاحية المدينة = *Dāhiyat al-Madīnah*

المدرسة الجديدة = *al-Madrasah al-jadīdah*

E. hamzah (ء)

- Huruf hamzah (ء) pada awal kata ditransliterasi dengan a, bukan 'a.

Contoh: اكبر = *akbar* bukan 'akbar

امل = *amal* bukan 'amal

- Huruf hamzah dritransliterasi dengan lambang koma diatas a ('a), jika ia terdapat di tengah atau di akhir kata.

Contoh: مسألة : *Mas'ala*

ملا : *Mala'a*

f. Kata Sandang ال (alif lam)

- Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda sempang/garis mendatar (-) baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية

Contoh. الرسالة : *al-Risālah*

الأداب : *al-Adāb*

- *Alif lam* pada lafaz *al-Jalalah* (الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*

Contoh. عبد الله : *Abdullāh*

جار الله : *Jārullāh*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PANITIA UJIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SISTEM TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Tujuan Penelitian	5
1.5.2 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.2 <i>Al-Istithnā'</i>	9
2.2.1 Pengertian <i>al-Istithnā'</i>	9
2.2.2 <i>Uslūb al-Istithnā'</i>	9
2.2.3 Unsur-unsur <i>al-Istithnā'</i>	11
2.2.4 Hukum <i>Mustathnā'</i>	16

	2.3 <i>Al-I'rāb</i>	22
	2.4 <i>Al-Binā'</i>	24
	2.5 Penelitian yang Relevan	24
	2.6 Kerangka Pikir	25
BAB III	METODE PENELITIAN.....	27
	3.1 Desain Penelitian.....	27
	3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	28
	3.3 Teknik Analisis Data.....	29
	3.4 Instrumen Penelitian.....	30
	3.5 Populasi Dan Sampel.....	30
	3.5.1 Populasi	30
	3.5.2 Sampel.....	30
	3.6 Prosedur Penelitian.....	31
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
	4.1 Gambaran Umum Surah Al-Baqarah.....	32
	4.2 Identifikasi Data Ayat-Ayat <i>al-Istithnā'</i>	34
	4.3 Klasifikasi <i>Uslūb al-Istithnā'</i>	41
	4.4 Analisis <i>Uslub al-Istithnā'</i>	49
	4.4.1 <i>Uslūb al-Istithnā'</i> dengan <i>adat illā</i>	49
	4.4.2 <i>Uslūb al-Istithnā'</i> dengan <i>adat laysa</i>	51
	4.4.3 <i>Uslūb al-Istithnā'</i> dengan <i>adat ghair</i>	53
	4.4.4 <i>I'rāb al-Istithna</i> Dalam Surah al-Baqarah	55
BAB V	PENUTUP.....	61
	5.1 Kesimpulan	61
	5.2 Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Uslūb al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah” (suatu tinjauan sintaksis) membahas penggunaan *uslūb al-Istithnā'*, selain itu membahas juga jenis *mustathnā* baik itu *muttasil* maupun *mungkatī* dan *adawāt al-Istithnā'* yang digunakan

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan tinjauan sintaksis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan data sesuai dengan permasalahannya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam Surah al-Baqarah terdapat penggunaan *uslūb al-Istithnā'*, selain itu ditemukan *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah hanya menggunakan *adawāt al-Istithnā'* yaitu, *illa*, *ghayr*, dan *laysa*, disamping itu ditemukan *mustathnā* dan *mustathnā minhu* yang tersebar di 286 ayat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting, baik manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Dengan bahasa, manusia dapat mengerti apa yang diucapkan oleh sesamanya dan dapat melakukan interaksi sosial serta dapat mengidentifikasi suatu kelompok atau bangsa dengan bahasa.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Timur Tengah dan umat Islam pada umumnya untuk memenuhi kebutuhannya baik yang sifatnya material maupun spritual. Bahasa Arab mempunyai nilai lebih dari pada bahasa yang ada di alam ini, yaitu dengan dijadikannya sebagai bahasa al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman dalam al-Qur'an al-Karim pada Surah Yusuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu memahami (Depag.1983: 348)

Berdasarkan firman Allah SWT. diatas, kita dapat memahami bahwa mempelajari bahasa Arab bukan hanya karena fungsinya sebagai alat komunikasi,

melainkan juga sebagai alat untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karīm. Selain menghafal kosa katanya, diperlukan juga pengetahuan dalam berbagai aspek kebahasaan, bahasa Arab baik dalam ilmu *nahwu*, *sarf* maupun dalam ilmu *balāghah* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab itu sendiri.

Semua bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia ataupun bahasa yang ada di alam ini, mempunyai cabang-cabang ilmu bahasa yang dijadikan objek penelitian oleh para peneliti bahasa. Cabang-cabang ilmu bahasa tersebut terbagi atas ilmu fonologi (علم الصوت) yaitu yang mempelajari bunyi atau fonem bahasa dari berbagai segi, morfologi (علم البنية) yaitu ilmu yang mempelajari dan menganalisis bentuk-bentuk kata, sintaksis (علم التنظيم) yaitu mempelajari dari segi susunan kata dalam kalimat, dan yang terakhir adalah semantik (علم الدلالة) ilmu yang mempelajari dari segi arti atau makna dan problematikanya.

Keempat aspek kebahasaan sebagaimana yang dikemukakan di atas salah satu diantaranya dijadikan dasar tinjauan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, dengan demikian peneliti hanya mengangkat dan menfokuskan pada aspek sintaksis, yang erat kaitanya dengan masalah kalimat baik dari segi jabatannya, fungsi, dan hukumnya dalam kalimat.

Dalam bahasa Arab *adawāt al-Istithnā'* ada delapan jenis yaitu a). *illā* (إلا) artinya selain, kecuali, melainkan, b) *ghayr* (غير) selain, bukan, hanya saja, c) *siwā*

(سوى), *suwā* (سوى) *sawā* (سواء) masing –masing berarti selain, d) *khalā* (خلا), e) *hāshā* (حاشا), f) *'adā* (عدا) semuanya berarti selain, g) *laysa* (ليس) artinya selain, bukan, kecuali, dan h). (لا يكون) artinya bukan. (Muhammad, 1982: 127).

Uslūb al-Istithnā' terdiri atas *mustathnā*, *adawāt al-Istithna* , dan *mustathnā minhu* yang dibentuk menurut kalimat sebagaimana yang dimaksud pada *uslūb al-Istithnā'*, meskipun demikian *uslūb al-Istithnā'* mengalami perubahan, baik itu fungsi *I'rab* maupun posisi dalam kalimat

Maka dapat dikatakan bahwa *lafaz –lafaz uslūb al-Istithnā'* yang menjadi *mustathnā minhu* itu bersifat umum, *adawāt al-Istithnā'* merupakan pengantar apa yang akan dikecualikan, sedangkan *mustathnā* adalah pengkhususan dari *mustathnā minhu*. Kata sesudah *adawāt al-Istithnā' illā* terkadang dibaca *rafa'*, *naṣab*, atau *jar*. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting membahas penggunaan *uslūb al-Istithnā'* tersebut agar kita dapat terhindar dari kesalahan baik dari segi tulisan maupun bacaan. Berdasarkan alasan diatas, peneliti mengambil objek kajian dengan judul “*Uslūb al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah Suatu Tinjauan Sintaksis”.

1.2 Identifikasi Masalah

Nazir (1988: 134), berpendapat bahwa masalah suatu penelitian tidak seadanya. Hanya saja masalah harus mengandung isi yang mempunyai nilai tertentu serta digunakan untuk suatu keperluan. Demikian halnya dalam penelitian tentang

penggunaan *uslūb al-Istithnā'* dalam Surah al-Baqarah, dijumpai beberapa masalah.

Adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *uslūb al-Istithnā'* tidak terlepas dari *mustathnā*, *mustathnā minhu* dan *adawāt al-Istithnā'*.
2. Jenis kalimat dalam *uslūb al-Istithnā'* yaitu, *tam mūjab*, *tam manfi* dan *mufarragh Mustathnā* merupakan bentuk pengkhususan dari kata sebelumnya yaitu *al-Mustathnā minhu*, yang mempunyai hukum *I'rāb* yang berbeda
3. Pada *uslūb al-Istithnā'* *mustathnā* itu terbagi atas dua jenis yaitu:
 - a. *Mustathnā muttasil* (bersambung).
 - b. *Mustathnā munqati'*

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan, maka pembahasan skripsi ini dibatasi pada masalah yang berkaitan langsung dengan penggunaan *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah menurut tinjauan sintaksis.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah?
2. *Adawāt al-Istithnā'* apa saja yang ada dalam surah al-Baqarah?
3. Bagaimanakah penggunaan *al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi *uslūb al-Istithnā'* dalam Surah al-Baqarah
2. Menjelaskan penggunaan *adawāt al-Istithnā'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah
3. Menganalisis penggunaan *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi kepada pembaca guna memudahkan dalam mempelajari dan memahami penggunaan *uslūb al-Istithnā'* dengan pendekatan sintaksis.
2. Diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sumbangan referensi (*مجر الاساس*) dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya.
3. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi tentang penggunaan *uslūb al-Istithnā'* yang tepat dan benar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, diperlukan sebuah landasan teori yang dapat memberikan teori-teori atau acuan yang mendasar sebagai pegangan yang dapat menguatkan hasil penelitian khususnya dalam bidang sintaksis.

Sintaksis adalah salah satu aspek kebahasaan yang menganalisis pengaturan dan hubungan antar kata dengan kata, atau dengan satuan satuan yang lebih besar, atau antar satuan dengan satuan yang lebih besar dalam bahasa (Kridaklaksana, 1993: 199)

Menurut Ramlan (1981: 1) sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Sedangkan menurut Chaer (1994: 206) sintaksis membicarakan kata dan hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran dalam bahasa .

Tarigan (1985: 4) mengemukakan bahwa "sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur struktur kalimat klausa dan frase". Sedangkan menurut al-Wasilah (1994: 206) "sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur- unsur lain sebagai satu kesatuan ujaran dan struktur sintaksis meliputi masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu".

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu yang membahas struktur kata dalam kalimat.

Istilah sintaksis dalam linguistik Arab diselaraskan sebagai (علم التنظيم),

berikut ini beberapa pendapat mengenai ilmu nahwu :

Menurut al-Muhandis (1984: 260), yang dimaksud dengan ilmu nahwu adalah:

علم النحو هو العلم الذى يعرف به احوال اواخر الكلمة اعرابا وبناء

“Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan akhir sebuah kata baik dari ikrab maupun binanya”.

Menurut Muhammad (1982: 13), ilmu nahwu adalah :

علم النحو هو علم يبحث فى الكلمات الجملة وترتيبها واثر كل كلمة منها فى الاخر تقديما

وتأخيرا اى علاقة كلمات الجملة بعضها ببعض

“Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kata kata dalam sebuah kalimat dan urutanya serta pengaruh setiap kata yang lainnya pada awal atau akhir kata yakni hubungan kata kata dalam kalimat dengan bagian bagianya”

Menurut Dayyab (982: 13) nahwu adalah:

النحو قواعد يعرف بها صيغ الكلمات العربية واحوالها حين افرادها وحين تركيبها

“Nawhu adalah kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta keadaanya dikala berupa kata lepas dan tersusun dalam kalimat”.

al-Hasyimi (1935: 6) mengemukakan defenisi ilmu nahwu sebagai berikut:

النحو قواعد يعرف بها احوال اواخر الكلمة التي حصلت بتركيب بعضها مع من اعراب وبناء
وما يتبعها وبمراعات تلك الأصول يحفظ اللسان عن الخطأ في النطق ويعصم العلم عن الزلل
لكتابة والتحرير

“Nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata yang terjadi secara tertib bagian bagianya dari segi 'Irāb dan binā' yang mengikutinya, dan ilmu ini dapat menjaga kesalahan baik tulisan maupun lisan”.

Sedangkan menurut Ridha (t. th: 10) ilmu nahwu adalah:

علم النحو هو العلم من علوم العربية يعرف احوال الكلمة العربية من حيث الاعراب والبناء وما
يعرف لها من احوال تركيبها وعلاقتها بغيرها من الكلمة فهو يبحث ما يكون عليه احر الكلمة من
رفع او نصب او جر او جزم

“Sintaksis adalah salah satu ilmu dalam bahasa Arab, dengan ilmu itu akan mengetahui keadaan kata-kata bahasa Arab dari segi I'rab dan binānya dan memperlihatkan hubungannya dengan kata lainnya dalam kalimat, dan ilmu itu juga membahas masalah akhir kata, dari segi *rafa'*, *naṣhab*, *jar* atau *jazm*”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa di (علم النحو) adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah bahasa Arab dari segi *i'rāb* dan *binā'nya*, serta hubungan antar kata dalam kalimat yang menyebabkan ia dibaca *rafa'*, *naṣab*, *jar* atau *jazm*

2.2 *al-Istithnā'*

2.2.1 Pengertian *al-Istithnā'*

Defenisi *al-Istithnā'* yang dikemukakan oleh Muh.Zuhri (1992: 186) adalah

الاستثناء هو اخراج ما بعد الا او احدى اخواتها من ادوات الاستثناء من حكم ما قبله

“*Al-Istithnā'* adalah mengeluarkan status hukum *lafaz* setelah *illā* atau salah satu dari *adawāt al-Istithnā'* dari status hukum sebelumnya ”

Contoh: جاء المسلمون الا محمدا

“Telah datang orang-orang muslim itu kecuali Muhammad”

Pada contoh diatas, maka *lafaz* المسلمون mengandung makna beberapa orang Muslim telah datang, namun jika mengecualikan salah seorang dari orang Muslim tersebut, misalnya si Muhammad, berarti *lafaz* tersebut telah dikhususkan dari arti umumnya dengan cara mengecualikan salah seorang diataranya, yaitu Muahammad

2.2.2 *Uslūb al-Istithā'* :

1. *al-Tam* (التام)

al-Tam ialah *uslūb al-Istithnā'* yang sempurna, yaitu kalimat yang tersusun dari *al-Mustathnā minhu*, *al-Adawāt*, dan *al-Mustathnā*

contoh: جاء المسلم الا محمدا

- *Al-Mustathnā minhu* (المسلم)
- *Adat al-Istithnā'* (الا)

- *al-Mustathnā* (محمدًا)

2. *al-Mūjab*

Al-mūjab ialah *uslūb al-Istithnā'* yang di dalamnya tidak terdapat *nafī*, *nahī*, dan *istifham*

contoh: جاء المسلم الا محمدًا

3. *al-Manfī*

Al-Manfī ialah *uslūb al-Istithnā'* yang didalamnya terdapat *nafī*, *nahī*, dan *istifham*

contoh; ما قام الناس الا زيدا

4. *al-Mufarragh*

al-Mufarragh adalah *uslūb al-Istithnā'* yang tidak mempunyai *al-Mustathnā minhu*. *Al-Mufarragh* berarti dikosongkan dengan kata lain *illā* tidak berfungsi (*mulghat*) untuk mengecualikan kata yang ada sesudahnya, sehingga kata tersebut tidak di *I'rāb* sebagai *mustathnā* tetapi disesuaikan dengan posisinya di dalam kalimat.

Contoh;

ما جاء الا زيد (*rafa*)

ما لقيت الا زيدا (*naṣab*)

ما مررت الا بزيد (*jar*)

Contoh (1) lafaz زيد berfungsi sebagai فاعل dari جاء في ال, contoh (2) lafaz زيدا berfungsi sebagai مفعول dari لقيت, sedangkan contoh (3) lafaz زيد dijar karena dimasuki oleh harf jar ب

2.2.3 Unsur-unsur *al-Istithnā'*

Unsur-unsur *al-Istithnā'* merupakan rangkaian kalimat yang terdiri dari beberapa unsur pembentuk *uslub al-Istithnā'* yaitu:

1. *Mustathnā minhu*

Mustathnā minhu adalah lafaz yang terletak sebelum *adawāt al-Istithnā'* atau lafaz yang menjadi sumber pengecualian / pengeluaran. Menurut kaidah tata bahasa Arab tidak boleh membuat *al-Istithnā'* dari *mustathnā minhu* kecuali yang berupa *ism ma'rifah* atau *ism nakirah* yang sudah berfaedah, dengan kata lain, *mustathnā minhu* harus terdiri dari *ism ma'rifah* atau *ism nakirah* yang *mufidah* (نكرة مفيدة)

Jadi tidak boleh mengatakan

جاء قوم الا رجلا منهم

جاء رجلا الا خالدا

“Kaum telah datang kecuali seorang diantara mereka.”

“Telah datang seseorang kecuali Khalid”

Kalimat diatas harus diubah menjadi:

جاء القوم الا رجلا منهم

ما جاء رجل الا خالدا

“Kaum itu telah datang kecuali seorang dari mereka”

“Tidak datang seorangpun kecuali Khalid”

2. *Adawāt al-Istithnā'*

Lafaz adawāt adalah bentuk jamak dari *adāt* (أداة ج أدوات) yang berarti “perkakas” atau “perabot”. Jadi *adawāt al-Istithnā'* adalah alat atau perabot pengecualian, yang merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat *uslūb al-Istithnā'* yang sangat penting keberadaanya.

Adawāt al-Istithnā' terdiri dari delapan bersaudara yaitu;

1. *Illā* (إلا) artinya kecuali, melainkan.

Contoh: حضر الطلاب الا زيدا

“Siswa-siswa itu telah hadir kecuali Zaid”

2. *Ghayr* (غير) artinya tiada, bukan, dan kecuali.

Contoh: قام المسلم غير عمر

“Orang muslim itu berdiri kecuali Umar”

3. *Siwā* (سوى), *suwā* (سوى), *sawā* (سواء) artinya kecuali atau selain.

Contoh: ما قلت سوى كلمة الحق

ما قلت سوى كلمة الحق

ما قلت سواء كلمة الحق

“Tiada yang saya katakan kecuali yang benar”

4. *'Adā* (عدا) artinya selain

Contoh: صام الطلاب عدا محمدا

5. *Khalā* (خلا) artinya selain

Contoh. صام الطلاب خلا محمدا

6. *Hāsyā* (حاشا) artinya selain.

Contoh. صام الطلاب حاشا محمدا

“ Mahasiswa-mahasiswa itu telah berpuasa selain Muhammad ”

7. *Laysa* (ليس) artinya selain, kecuali, bukan.

Contoh. صام القوم ليس محمدا

“ Kaum itu telah berpuasa kecuali Muhammad ”

8. *Lā yakūn* (لا يكون) artinya bukan.

Contoh. يلعب الناس لا يكون طالبا

“ Orang-orang yang bermain itu bukan siswa ”

3. *al-Mustathnā*

Al-Mustathnā yang berarti pengecualian atau yang dikecualikan itu terletak setelah *mustathnā minhu* dan *adawāt al-Istithnā*. *al-Mustathnā* di tinjau dari segi jenis ada dua yaitu, *al-Mustathna muttasil* dan *al-Mustathna mungqati*. *Mustathna Muttasil* adalah *Mustathna* yang disusun dari jenis *mustathna minhu*, sedangkan *mungqati* adalah *mustathna* yang tidak sejenis dengan *mustathna minhunya* dan

hanya mempunyai pengertian istidrak artinya mengikuti ucapan yang telah diucapkan, jadi tidak menunjukkan faedah menentukan, contoh:

- *Mustathna al-Muttasil*

خرج المسافرون الا احمد

ذهبت النساء الا فاطمة

جاء الطلاب الا زيدا

lafaz (احمد), (فاطمة), dan (زيد) merupakan *mustathnā muttasil* karena sejenis dengan *mustathnā minhu* yaitu; (المسافرون), (النساء), dan (الطلاب)

- *Mustathnā al-Mungqati'*

Contoh: جاء المسافرون الا امتعتهم

“Para musafir telah datang kecuali barang-barangnya”

Lafaz المسافرون yang berarti “Para musafir” tidak sejenis dengan kata امتعتهم “Alat rumah tangganya

Selain itu *al-Mustathnā* dari segi bentuknya ada dua yaitu *mufrad* dan *murakkab*. *Mufrad* adalah *mustathnā* yang terdiri dari satu kata atau selain *jumlah* dan *syibhu jumlah*, sedangkan *murakkab* adalah *al-Mustathna* yang terdiri lebih dari satu kata, yaitu yang terdiri dari jumlah (terdiri dari jumlah *fi'liyah* atau *syibhu jumlah*) Contoh:

- *Al-Mustathnā* yang berbentuk *mufrad* (المفرد)

فسجدوا الا ابليس

“Maka sujudlah mereka kecuali Iblis”

Lafaz ابلّيس adalah *mustathnā* yang berbentuk *mufrad*, karena terdiri dari satu kata saja atau tunggal.

- *al-Mustathnā* yang berbentuk *jumlah al-Fi'liyah* (جملة الفعلية)

اتّيموهن شيئا الا ان يخافا

“Sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka kecuali kalau keduanya kwatir”

Lafaz ان يخافا adalah *mustathnā* yang berbentuk *murakkab*, karena tersusun lebih dari satu kata, yaitu ان يخاف dan failnya

- *al-Mustathnā* yang berbentuk *jumlah al-Ismiyah* (جملة الاسمية)

لا علم لنا الا ما علمتنا

“Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami”

Lafaz ما علمتنا adalah *mustathnā* yang berbentuk *murakkab*, karena tersusun lebih dari kata yang terdiri dari *ism maūsūl*.

- *Al-mustathnā* yang berbentuk *shibhu jumlah* (شبه الجملة)

وانها لكبيرة الا علي الخاشعين

“Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali orang-orang khusyu”

Lafaz علي الخاشعين adalah *mustathnā* yang berbentuk *murakkab shibhu jumlah*, karena tersusun dari dua kata yang terdiri *jar majrūr*

2.3.3 Hukum *Mustathnā*

a) Hukum *Mustathnā muttasil* dengan *adat illā*

Mustathnā muttasil dengan *adat illā* mempunyai tiga jenis hukum, yaitu:

1) Wajib *dinaṣab*

- Apabila terletak pada kalimat *tām mūjab* (تام موجب) baik *mustathnā* didahulukan atau diakhirkan

contoh: يَنْجُحُ التَّلَامِيذُ إِلَّا الْكَسُونَ

يَنْجُحُ إِلَّا الْكَسُونَ التَّلَامِيذُ

“ Murid-murid akan lulus kecuali anak yang malas ”

- Apabila terletak pada kalimat lengkap yang negatif (تام منفي) atau yang *shibhu manfī* dan *mustathnā* didahulukan

Contoh: مَا جَاءَ إِلَّا زَيْدًا أَحَدٌ

“ Tidak datang kecuali Ahmad sendiri ”

مَا جَاءَ أَحَدًا إِلَّا زَيْدًا

“ Tidak datang seseorang kecuali Ahmad ”

- ##### 2) *Mustathnā* dengan *adat illā* boleh *dinaṣab* atau mengikuti hukum *I'rab* dari *mustathnā minhu*.

وَأِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مَنفِيًا جَازَ فِيهِ النَّصْبُ عَلَى الْأَسْتِثْنَاءِ وَالْبَدَلِ

“Apabila kalimat *tam* (sempurna) lagi *manfi* (dinafikan), maka lafaz *Mustathnā* boleh *dinasab*, karena *mustathnā* dan boleh *rafa'* karena *badal* (tergantung pada *I'rab mustathnā minhu*)”

- *Dinaṣab*

Contoh : ما قام القوم الا زيدًا

Lafaz (زيدًا) *manṣhūb*, sebab merupakan *mustathnā* dari lafaz (القوم) sebagai *mustathnā minhunya* dengan *adat illā*

- *Dirafa'*

Contoh : ما قام القوم الا زيدٌ

“ Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid ”

Lafaz (زيدٌ) *dirafa'* dengan *dammah*, karena ia merupakan *badal* dari lafaz (القوم) yang merupakan *mustathnā minhu*.

3) Wajib mengikuti amil sebelumnya

Apabila kalimatnya tidak sempurna (*المفرغ*) yaitu tidak memiliki *mustathnā minhu* dan didahului oleh *nafi* atau yang menyerupai *nafi*.

Contoh: ما جاء الا محمدٌ

“ Tidak ada yang datang kecuali Muhammad ”

ما لقيتُ الا الولد

“Tidak ada yang saya jumpai kecuali anak itu”

وما محمدٌ الا رسولٌ

“Tiadalah Muhammad kecuali seorang Rasul ”

Pada contoh (1) lafaz محمدٌ berfungsi فاعل dari lafaz جاء, contoh (2) lafaz جاء berfungsi مفعول به dari lafaz لقيتُ contoh (3) lafaz رسولٌ berfungsi sebagai خبر. dari lafaz محمد

b) Hukum *mustathnā munqatī* dengan *adat illā*

Mustathnā munqatī yang menggunakan *adat illā* wajib dibaca *naṣab* jika *uṣlūbnya tam mūjab* atau *manfī*, baik mendahului *mustathnā minhu* maupun diakhirkannya

Contoh: جاء المسافرون الا امتعنهم

“Telah datang para musafir kecuali perkakas rumahnya ”

جاء الا امتعتهم المسافرون

“Telah datang kecuali perkakas rumahnya para musafir ”

ما جاء المسافرون الا امتعنهم

“Tidak datang para musafir kecuali perkakas rumahnya ”

Pada kalimat yang didahului *nafī*, para ulama tidak membolehkan *lafaz-lafaz* yang *ditahsīs* berfungsi sebagai *badal* sebagaimana diperbolehkan pada *mustathnā muttaṣil*. *Lafaz* tersebut wajib *dinaṣab* sebagai *mustathnā*

c) Hukum *adat* (غير)

واستثن مجرورا بغير معرابا بما لمستثنى بالا نسبا

“Kecualikan apayang dijarkan oleh (غير) seraya *mengi'rab* غير sebagaimana

“المستثنى بالا” (Wafi, 1999: 194)

Kata setelah *adat* (غير) jelas harus *dijar* sebagai *mudaf ilayh*, sedangkan hukum *I'rab* (غير) berketentuan sama dengan hukum *mustathnā* (بألا). Yaitu:

a. *Naṣab* apabila *tam mūjab muttaṣil* dan *munqati'*

Contoh : قام القوم غير زيد

b. *Dinaṣab* atau mengikuti hukum *I'rab mustathnā minhu* (ابدال / اتباع)

• *Dinaṣab* pada *tam manfī munqatī*

Contoh. ما قام القوم غير حمار.

• *Ibdal* atau *naṣab* pada *tām manfī muttaṣil*

Contoh. ما قام القوم غير زيد

c. Menyesuaikan dengan posisinya dalam kalimat apabila *uslūbnya mufarrag*

Lafaz (غير) dapat dibaca dengan tiga jenis bacaan yaitu, *rafa'*, *nasab*, dan *jar*. Seperti:

مرفوع ما قام غير زيد

منصوب ما رايت غير زيد

مجرور ما مررت بغير زيد

Lafaz (غير) pada contoh di atas, *marfū'* karena sebagai *fā'il*, *mansūb* karena sebagai *maf'ūl* dan *majrūr* karena didahului oleh *harf jar*

d) Hukum *al-Mustathnā* dengan *adat siwā* (سوي), *suwā* (سوي), dan *sawā* (سوا)

ولسوى سوا سواء اجعلا على الاصح ما لغير جعل

“*Siwā*, *sawā*, dan *suwā* ketiganya jadikanlah sebagaimana *ghayr* sesuai pendapat yang lebih absah (Wafi, 1999: 194)

Contoh. جاء القوم سوى خالد (*naṣab* pada *tam mūjab*)

e) Hukum *mustathnā* dengan *adat* (عدا), (خلا), dan (حاشا)

Lafaz 'adā, khalā, dan hāshā ketiganya merupakan *fi'il madi*, yang mempunyai arti *lafaz illā* untuk mengecualikan. Artinya *lafaz-lafaz* itu dapat digunakan untuk mengecualikan sebagaimana *lafaz illā*

mustathnā dengan *adawāt* tersebut mempunyai dua hukum, yaitu:

a. *Mansūb*, karena *adawāt* tersebut berlaku sebagai *fi'l madi* dan *lafaz* sesudahnya sebagai *maf'ūl bih*

Contoh: جاء الطلاب عدا محمدا

جاء الطلاب خلا محمدا

b. *Majrūr*, karena *adawāt* tersebut merupakan *harf jar*

Contoh: جاء الطلاب عدا محمد

جاء الطلاب حاشا محمد

“Para siswa telah datang kecuali Muhammad”.

Hanya saja untuk *عدا* dan *خلا* lebih banyak dipergunakan sebagai *fi'I mādi* dari pada sebagai *harf jar*. Jadi *ism* sesudahnya lebih banyak *dinaṣabkan* sebagai

mustathnā dan menjadi *maf'ūl bih* dari pada *dimajrūrkan*. Sebaliknya *حاشا* lebih banyak dipergunakan sebagai *harf jar* dari pada *naṣab*.

Apabila kedua *lafaz* tersebut (*و خلا , عدا*) sebagai *fi'l*, maka *fā'ilnya* berupa *damīr* yang *mustatir* (*ضميرا مستترا*) yang kembali kepada *al-Mustathnā minhu* sedangkan jika kedua *lafaz* tersebut sebagai *harf*, maka keduanya mempunyai makna pengecualian seperti *illā*.

Apabila *lafaz* *عدا* dan *خلا* didahukui oleh (*ما المصدرية*), maka keduanya pasti *fi'l mādi* dan *lafaz* sesudahnya wajib *dinaṣab* sebagai *maf'ūl bih* sedangkan *lafaz حاشا* tidak didahului oleh *ما* karena lebih banyak dipergunakan sebagai *harf* dan (*ما المصدرية*) tidak boleh mendahului *harf*.

f) Hukum *mustathnā* dengan *adat* (*ليس*), dan (*لا يكون*)

Lafaz ليس dan *لا يكون* keduanya termasuk *fi'l nāqis* (*الفعل الناقص*) yang merafa' *ism* dan *menaṣab khabar*, kedua *lafaz* tersebut digunakan untuk mengecualikan sebagaimana dengan *illā*, maka *khabarkanya* juga berfungsi sebagai *mustathnā*

Contoh : جاء القوم ليس خالدًا

جاء القوم لا يكون خالدًا

“Para kaum itu telah datang kecuali Khalid”.

Yang menjadi *ism* (*laysa, lāyakūn*) adalah *damīr mustatīr* yang kembali kepada *mustathnā minhu* sedangkan *حَا لَهَا* adalah *khabarnya* yang berfungsi sebagai *mustathnā*

2.3 *al-I'rāb*

Sintaksis bahasa Arab tidak hanya membahas struktur kalimat akan tetapi juga perubahan harakat pada akhir kata atau dikenal dengan istilah *al-I'rāb*, yang merupakan salah satu spesifikasi bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lain.

2.3.1 Pengertian *I'rāb*

Secara etimologi, *al-I'rāb* berarti "*Al-I'fāsāh*" (kefasihan) dan "*Al-ibānah*" (kejelasan) dan dapat pula diartikan "*al-tagayyur*" (perubahan), secara terminologi, *al-I'rāb* adalah kefasihan atau kejelasan tentang kekhususan kata-kata bahasa Arab yang disusun berdasarkan kaidah ilmu nahwu atau perubahan terjadi diakhir kata pada posisi tertentu berdasarkan perubahan sebuah kata

Menurut Anwar Mosch (1992: 11), *al-I'rāb* adalah perubahan kata dalam kalimat karena perubahan amil yang memasukinya, baik secara lafaz maupun yang diperkirakan. Amil menurut logatnya (bahasa) berarti pembuat, sedangkan menurut istilah yaitu segala sesuatu yang berpengaruh terhadap perbedaan fungsi kalimat. Perbedaan amil yang masuk, menyebabkan perbedaan fungsi dalam kalimat.

Berdasarkan pengertian *al-I'rāb* tersebut seperti dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *al-I'rāb* adalah salah satu unsur kebahasaan dalam ilmu

nahwu yang menitikberatkan pada harakat yang terdapat pada akhir kata karena terjadi perubahan peran sintaksis.

- *Marfū'*

Hukum *marfū'* masuk pada *ism* dan *fi'l*

Contoh: جاء محمد

نصر التلميذ صدقاً

- *Manṣūb*

Hukum *naṣab* dapat masuk pada *ism* dan *fi'l mudāri'*

Contoh: إن الكسلان لن يتجح

Pada contoh diatas, *ism* yang terdapat sesudah *ان* adalah *manṣūb*, karena didahului oleh *harf taukid*. Begitupula pada *fi'l mudāri' dinaṣab* karena pengaruh *لن*

- *Majrur*

Hukum *majrūr* hanya masuk pada *ism*

Contoh : يجلس مُحَمَّدٌ عَلَى الكرسي

Kata *al-Kursi* pada contoh diatas dibaca *kasrah*, karena didahului *harf jar* *على* tanda *jar* asli adalah *kasrah*

- *Majzūm*

Hukum *majzūm* hanya dapat masuk pada *fi'l mudāri'*

Contoh : لم يذهب محمد الى المدرسة

Kata **يذهب** pada contoh di atas dibaca *sukūn* karena terdapat *harf jazm* sebelumnya.

Adapun *harf jazm* adalah **ان**, **لا نهى**, dan **لم** tanda jazm asli adalah *sukun*.

2.4 *al-Binā'*

al-binā' adalah kata yang tidak berubah baris akhirnya karena sesuatu 'āmil, serta kata apapun yang mendahuluinya tidak akan berpengaruh padanya.

Semua *harf* adalah *mabnī*, demikian pula *fi'l* kecuali *fi'l mudāri* yang bersambung dengan *nun niswah*, dan *nun taukid*.

Adapun *ism* lebih didominasi oleh *mu'rab*. Beberapa contoh *ism* yang *mabni*:

- *Damīr*
- *Asmā al-Syartī*, *al-Istifhām* yang tidak bersandar pada *mufrad*
- *Asmā al-Isyārah* dan *al-Maūsūl* yang bukan *muthannā*
- *Asmā' al-Af'al*
- *Asmā' al-Murakkab*
- *Ism lā nāfiyah li al-Jins*
- *Al-Munādā mufrad al-Alam* atau *nakirah maksudah*
- Sebagian *zarf*

2.5 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan yang dapat membantu proses pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu Skripsi yang ditulis oleh Sarialang (1997) yang berjudul

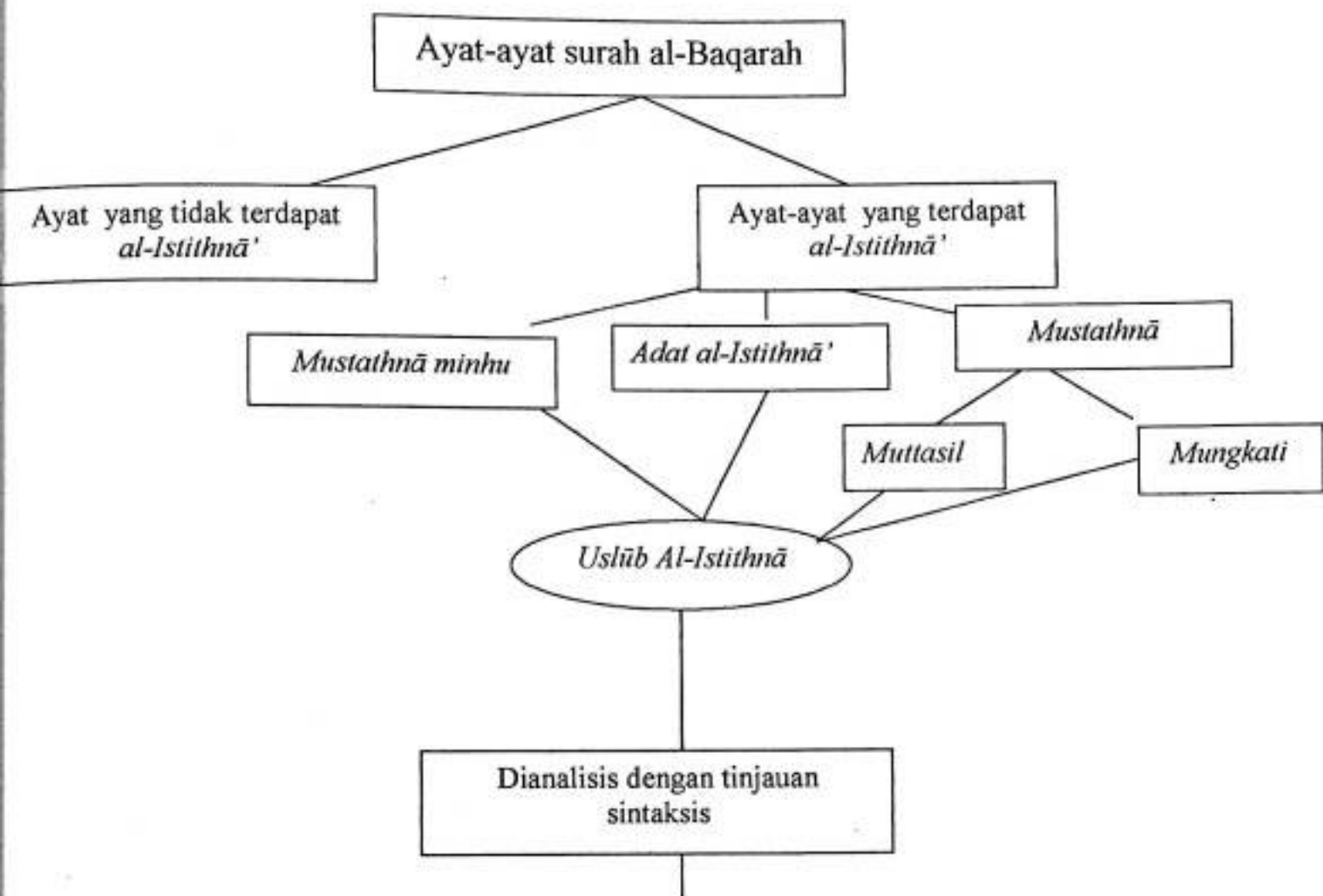
"*al-Mustathnā* dalam surah *al-An'ām*". Analisis dalam skripsi tersebut fokus pada *al-Mustathnā* dengan penggunaannya dalam surah *al-An'ām*.

Dari penelitian yang relevan diatas, perbedaanya dengan penelitian ini adalah objek dan analisisnya, yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Surah al-Baqarah dan penggunaan *uslub al-Istithna* yang tidak hanya menganalisis *al-Mustathna* seperti yang telah dilakukan oleh Sarialang

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang digunakan bagi kemudahan pembahasan terutama fokus dan terarahnya sehingga tak lepas dari objek kajian. Selain itu, kerangka pikir yang digunakan berfungsi untuk membantu dan mensistematisasikan pembahasan, agar tidak bertumpang tindih antara satu dengan yang lainnya pada *uslub al-Istithna* dalam Surah al-Baqarah.

Kerangka pikir akan lebih jelas dan cepat dipahami dengan melihat bagan berikut.



al-Istithnā dalam surah al-Baqarah terdiri *tām mūjab*, *tām manfi*, dan *mufarragh*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Karya ilmiah sebagai salah satu hasil penelitian membutuhkan suatu metode atau desain yang dijadikan pisau untuk mengupas dalam menghasilkan penelitian yang baik. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mudah menyusun rencana kerja yang akan dilakukan dan memudahkan pikiran untuk berkembang secara sistematis.

Desain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan bentuk atau model, jadi pengertian desain penelitian adalah suatu rancangan bentuk atau model suatu penelitian (Subiyakto, 1985:10).

Penerapan metode ilmiah dalam praktek penelitian, memerlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian yang dimaksud adalah semua proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 1988: 99).

Metode adalah suatu teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan- aturan yang berlaku, untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian maka diperlukan suatu desain yang sesuai dengan kondisi seimbang dengan kadar penelitian.

Langkah awal dari proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian *uslūb al-Istithnā'* dalam al-Qur'an al-Karīm pada surah al-Baqarah adalah peneliti mengadakan observasi awal terhadap *uslūb al-Istithnā'* yang ada dalam surah al-

Baqarah, kemudian mengumpulkan dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, mengumpulkan data dan menganalisisnya berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam tata bahasa Arab.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cara kerja dan strategi yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap analisis data. Menurut Surakhmad (1985: 131) menyatakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendukung atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode merupakan langkah awal yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam pembahasan suatu masalah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat menghasilkan suatu penelitian yang akurat.

Ada beberapa macam teknik yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti dalam pengumpulan data, informasi, serta menguji data informasi tersebut. Cara-cara tersebut adalah mengadakan wawancara, angket, observasi, dan teknik catat. Teknik-teknik tersebut harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan (lapangan dan penelitian kepustakaan).

Perolehan data yang otentik dan akurat dalam penelitian ini, digunakan metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan

dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dikaji. Adapun data data yang diperoleh bersumber dari data primer dan data skunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah Surah al-Baqarah dalam al-Qur'an al-Karim, sedangkan data skundernya adalah berbagai literatur atau bahan tertulis lain yang relevan dengan obyek penelitian antara lain, seperti buku- buku, majalah, makalah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. membaca objek penelitian dengan cermat yaitu surah al-Baqarah
2. Membaca referensi yang ada kaitanya dengan objek penelitian
3. Mencatat semua *uslūb al-Istithnā'*
4. mengidentifikasi data yang ada

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses memecahkan sesuatu ke dalam bagian bagian yang saling berhubungan (Keraf, 1989: 63). Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah deskriptif, yaitu metode yang dipergunakan untuk menggamarkan data data yang diperoleh dari al-Quran al-Karīm pada surah al-Baqarah mengenai *uslūb al-Istithnā'* dengan pendekatan sitaksis

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan proses klasifikasi terhadap keseluruhan *uslūb al-Istithnā'* berdasarkan *adawāt* yang dipergunakan

2. Menganalisis semua jenis-jenis *uslub al-Istithnā'* berdasarkan fungsinya dalam kalimat
3. *mengi'rāb* sebagian data yang dapat mewakili fungsi *al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah

3.4 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu kertas dan pulpen yang digunakan untuk mencatat *uslūb al-Istithnā'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah, serta komputer yang digunakan untuk menjalankan program holy Qur'an untuk mempermudah proses pencarian data *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi meliputi keseluruhan obyek penelitian yang cenderung pada penentuan jumlah sumber data yang memiliki karakteristik tertentu (Hafidz, 1986: 96). Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti mengambil keseluruhan ayat al-Qur'an al-Karīm yang terdapat pada surah al-Baqarah, sebagai populasi

3.5.2 Sampel

Populasi dalam penelitian jumlahnya banyak, oleh karena itu penggunaan sampel yang representatif sangat diperlukan. Adapun sampel dalam penelitian yang dianggap dapat mewakili populasi adalah ayat-ayat menggunakan *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif.

3.6 Prosedur Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai prosedur tertentu. Adapun langkah –langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan obyek yang akan diteliti.
2. Membaca obyek yang akan dibahas.
3. Mencatat dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam obyek penelitian.
4. Membatasi dan merumuskan permasalahan yang ada sesuai dengan obyek yang akan diteliti.
5. Menentukan metode dan teknik penelitian.
6. Menganalisis data untuk memecahkan masalah dalam obyek penelitian.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Surah al-Baqarah

Surah adalah sekelompok ayat-ayat dalam al-Qur'an al-Karim yang terdiri dari tiga ayat atau lebih dan mempunyai nama tertentu yang diperoleh dengan jalan periwayatan (Maraghi, 1974: 27). al-Baqarah adalah surah yang kedua dalam susunan al-Qur'an sesudah surah al-Fatihah, yang terdiri dari 286 ayat dan termasuk golongan surah madaniyah dimana sebagian besar ayatnya diturunkan pada permulaan tahun hijriyah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada haji wada. Ia merupakan surah yang terpanjang diantara Surah dalam al-Qur'an yang di dalamnya juga terdapat ayat yang terpanjang yaitu ayat 282.

Surah ini dinamai al-Baqarah karena didalamnya terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada bani Israil (ayat 67 sampai 74), dimana dalam ayat tersebut dijelaskan watak orang-orang Yahudi pada ummnya. al-Baqarah juga dinamai "*fusthaathul al-quran*" (puncak al-Quran) karena dalam surah al-Baqarah terdapat beberapa hukum yang tidak termuat dalam surah lain, selain itu al-Baqarah juga dinamai *alif lam mim* karena surah ini dimulai dengan kalimat *alif lam min*.

Secara garis besar, isi surah al-Baqarah mengandung pokok-pokok sebagai berikut :

1. Keimanan.

Dakwah Islamiyah yang dihadapkan pada umat Islam, ahli kitab dan para musyrikin.

2. Hukum –hukum.

Dalam surah al-Baqarah terdapat perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum qishas, hal- hal yang menyangkut halal dan haram, bernafkah dijalan Allah, hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah yang berhak menerimanya, wasiat kepada ibu bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanah, sihir, hukum merusak mesjid, hukum merubah kitab kitab Allah, hukum *hāid*, *'iddah*, *talāk*, *khulu*, *'illa* dan hukum saudara sesusuan, hukum melamar, mahar, larangan mengawini wanita musyrik dan sebaliknya, hukum perang.

3. Kisah-kisah.

Kisah penciptaan Nabi Adam as, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Musa as, dengan bani Israil.

Dalam surah al-Baqarah dijelaskan sifat orang-orang yang bertakwa, sifat orang-orang munafik, sifat-sifat Allah SWT, perumpamaan-perumpamaan, kiblat, kebangkitan sesudah mati. Selain itu, disebutkan sifat orang-orang yang bertakwah sifat orang-orang munafik, perumpamaan, kiblat, dan kebangkitan sesudah mati

4.2 Identifikasi Data Ayat-ayat *al-Istithnā'*

Dalam surah al-Baqarah terdapat penggunaan *uslūb al-Istithnā'* dengan unsur-unsur yaitu, *mustathnā minhu*, *adawāt al-Istithnā'* dan *mustathnā*. Selanjutnya untuk mempermudah pengklasifikasian dan menganalisis *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah, maka peneliti menggunakan tabel data. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ayat-Ayat *al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah

No	Ayat	Jumlah	Bunyi Ayat	Terjemahan
1	2	3	4	5
1	9	1	وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	Pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar
2	26	1	وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقُونَ	Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang orang fasik
3	32	1	لَا عَلِمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْنَا	Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami
4	34	1	فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ	Maka sujudlah mereka kecuali Iblis
5	45	1	وَأَنهَآ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ	Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali orang orang yang khusyu
6	59	1	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي	Lalu orang orang zalim

			قِيلَ لَهُمْ	mengganti perintah dengan mengerjakan yang tidak diperintahkan kepada mereka
7	61	1	وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ	Dan mereka membunuh para Nabi yang tidak dibenarkan
8	78	2	لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٌّ	Tidak mengetahui al-kitab (taurat), kecuali dongengan <i>bohong belaka</i>
			وَأَن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ	Dan mereka hanya menduga duga
9	80	1	لَن نَّمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً	Kami sekali kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja
10	83	2	لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ	Janganlah kamu menyembah selain Allah
			ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا	Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari kamu
11	99	1	وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ	Dan tak ada yang ingkar padanya, melainkan orang yang orang pasik
12	102	1	وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ	Dan mereka itu tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah
13	111	1	لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَى	Sekali kali tidak akan masuk surga kecuali orang orang (yang beragama) Yahudi

				atau Nasrani
14	113	2	وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَى عَلَى شَيْءٍ	Dan orang-orang Yahudi berkata orang-orang Nasrani tidak mempunyai suatu pegangan
			وَقَالَتِ النَّصْرَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ	Dan orang-orang Nasrani berkata orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan
15	114	1	مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ	Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)
16	130	1	وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ	Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melaingkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri
17	132	1	فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam
18	143	2	وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ	Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melaingkan agar kami mengetahui (supaya nyata)
			وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ	Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat,

				kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah
19	150	1	لَيْلًا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ	tidak ada hujja bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka
20	160	1	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا	Kecuali mereka yang telah taubat
21	163	1	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
22	171	1	لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ	tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja
23	173	2	وَمَا أَهْلٌ بِهِ لغيرِ اللَّهِ	Dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah
			فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ	Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakanya) sedang ia tidak menginkannya
24	174	1	مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ	Mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melaingkan api
25	177	1	لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan

				barat itu suatu kebajikan
26	193	1	فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ	Maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim
27	198	1	لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ	Tidak dosa bagimu
28	210	1	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ	Tiada yang mereka nanti nantikan melaingkan datangnya Allah
29	212	1	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas
30	213	1	وَمَا احْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ	Tidaklah berselisih tentang kitab itu melaingkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab
31	229	1	وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْنَاهُمْ شَيْئًا	Sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir
32	230	1	تَنْكِحُ زَوْجًا غَيْرَهُ	Dia kawin dengan suami yang lain
33	233	1	لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	Seseorang tidak dibebani melaingkan menurut kadar kesanggupannya
34	235	1	لَا تُؤَاخِذُوهُمْ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا	Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada

				mereka) perkataan yang maruf
35	237	1	فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ	Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri istrimu itu memaafkan
36	240	1	مَتَّعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ	Diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)
37	246	1	فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja diantara mereka
38	249	3	فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي	Maka siapa diantara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku
			وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ	Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku
			فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka
39	255	3	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ	Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melaingkan dia yang hidup

			مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinya
			وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ	Dan mereka tidak mengetahui apa apa dari ilmu Allah melaingkan apa yang dikehendaknya
40	267	2	وَأَسْمُ بِأَخْذِهِ	Padahal kamu sendiri tidak mau menganbilnya
			إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ	melaingkan dengan memicingkan mata terhadapnya
41	269	1	وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	Dan hanya orang orang yang berakallah yang dapat menganbil pelajaran (dari firman Allah)
42	272	2	لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ	Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk
			وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ	Dan janganlah kamu membelanjakn sesuatu melaingkan karena mencari keridhaan Allah
43	275	1	لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ	Tidak dapat berdiri melaingkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran

				(tekanan) penyakit gila
44	282	2	أَلَا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَجَرَةً	Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan
			فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ	Maka tidak ada dosa bagi kamu
45	286	1	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Dari pengidentifikasian data *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah yang telah di kemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa *uslūb al-Istithnā'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah sebanyak 57 yang tersebar pada 45 ayat, kemudian *adawāt* yang digunakan diantara 8 *adawāt al-Istithnā'* yaitu, *illā* (إلا), *ghayr* (غير), *siwā* (سوى), *laysa* (ليس), *khalā* (خلا), *hāsyā* (حاشا), 'adā (عدا), dan *lā yakūn* (لا يكون), hanya ada tiga yang terdapat dalam surah al-Baqarah yaitu, *illā*, *ghayr* dan *laysa*, kemudian didominasi oleh *adat al-Istithnā'* *illā* dan mayoritas terletak ditengah kalimat antar *mustathnā minhu* dan *mustathnānya* .

4.3 Klasifikasi *uslūb al-Istithnā'*

Klasifikasi data *uslūb al-Istithnā'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah dilakukan berdasarkan *adawāt* yang digunakan pada *uslūb* ayat tersebut. Hal itu dapat dilihat pada tabel data berikut ini:

4.3.1 *Uslūb al-Istithnā'* dengan adat لا dalam surah al-Baqarah

Ayat-Ayat *al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah Dengan Adat illa

No	Ayat	Jumlah	<i>Uslūb al-Istithnā'</i>	Jenis <i>Uslūb</i>	Jenis <i>Mustathnā'</i>
1	2	3	4	5	6
1	9	1	وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	المفرغ	-
2	26	1	وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقُونَ	المفرغ	-
3	32	1	لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا	التام المنفى	المتصل
4	34	1	فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ	التام الموجب	المتصل
5	45	1	وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ	التام الموجب	المتصل
6	78	2	لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٌّ	التام المنفى	المنقطع
			وَأَنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ	المفرغ	-
7	80	1	لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً	التام المنفى	المنقطع
8	83	2	لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ	المفرغ	-
			ثُمَّ تَوَلَّيْتُمُ الْأَقْلِيَّةَ	التام الموجب	المتصل
9	99	1	وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ	المفرغ	-

10	102	1	وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ	المفرغ	-
11	111	1	لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَى	التام المنفى	المنقطع
12	114	1	مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ	التام الموجب	المتصل
13	130	1	وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ	التام المنفى	المتصل
14	132	1	فَلَا تُمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	المفرغ	-
15	143	2	وَمَا جَعَلْنَا الْقَبِيلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ	المفرغ	-
			وَأَنْ كَانَتْ لِكَبِيرَةٍ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ	التام الموجب	المتصل
16	150	1	إِنَّمَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ	التام المنفى	المتصل
17	160	1	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا	التام الموجب	المتصل
18	163	1	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	التام المنفى	المتصل

19	171	1	لا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاةَ	المفرغ	-
20	174	1	ما يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ	المفرغ	-
21	193	1	فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ	المفرغ	-
22	210	1	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ	المفرغ	-
23	213	1	وَمَا احْتَنَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ	المفرغ	-
24	229	1	وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُمْ شَيْئًا	التام الموجب	المنقطع
25	233	1	لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	المفرغ	-
26	235	1	لَا تُؤَاخِذُوا مَنْ سَبَّأُ إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا	التام المنفى	المتصل
27	237	1	فَيَصِفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ	المفرغ	-
28	246	1	فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	التام الموجب	المتصل
29	249	2	فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي	التام الموجب	المتصل
			فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	التام الموجب	المتصل
30	255	3	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ	التام المنفى	المتصل
			مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	التام الموجب	المتصل

			وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ	المفرغ	-
31	267	1	وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ	المفرغ	-
32	269	1	وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	المفرغ	-
33	272	1	وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ	المفرغ	-
34	275	1	لَا يَفُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ	المفرغ	-
35	282	1	أَلَا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً	التام المنفى	المتصل
36	286	1	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	التام المنفى	المتصل

4.3.2 *Uslūb al- Istithnā'* dengan adat *al-Istithnā'* ليس dalam surah al-Baqarah

Ayat-ayat *al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah Dengan Adat *Laysa*

No	Ayat	Jumlah	<i>Uslūb al-Istithnā'</i>	Jenis <i>Uslūb</i>	Jenis <i>Mustathnā'</i>
1	2	3	4	5	6
1	113	2	وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ	التام الموجب	المتصل
			وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ	التام الموجب	المتصل
2	177	1	لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِيلَ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ	التام الموجب	المنقطع

16	150	1	لِنَلَّا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ	التام المنفى	المتصل
17	160	1	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا	التام الموجب	المتصل
18	163	1	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	التام المنفى	المتصل
19	171	1	لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ	المفرغ	-
20	174	1	مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ	المفرغ	-
21	193	1	فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ	المفرغ	-
22	210	1	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ	المفرغ	-
23	213	1	وَمَا احْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ	المفرغ	-
24	229	1	وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا عَاتَيْتُمُوهُمْ شَيْئًا	التام الموجب	المنقطع
25	233	1	لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	المفرغ	-
26	235	1	لَا تُؤَاعِدُوهُمْ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا	التام المنفى	المتصل
27	237	1	فَيَصِفُ مَا قَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ	المفرغ	-
28	246	1	فَلَمَّا كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالَ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	التام الموجب	المتصل
29	249	2	فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي	التام الموجب	المتصل

			فَشْرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ	التام الموجب	المتصل
30	255	3	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ	التام المنفى	المتصل
			مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	التام الموجب	المتصل
			وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ	المفرغ	-
31	267	1	وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ	المفرغ	-
32	269	1	وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	المفرغ	-
33	272	1	وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ	المفرغ	-
34	275	1	لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ	المفرغ	-
35	282	1	إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً	التام المنفى	المتصل
36	286	1	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	التام المنفى	المتصل

4.3.2 *Uslūb al- Istithnā'* dengan *adat al-Istithnā'* ليس dalam surah al-Baqarah

Ayat-ayat *al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah Dengan *Adat Laysa*

No	Ayat	Jumlah	<i>Uslūb al-Istithnā'</i>	Jenis <i>Uslūb</i>	Jenis <i>Mustathnā'</i>
1	2	3	4	5	6
1	113	2	وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ	التام الموجب	المتصل
			وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتْ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ	التام الموجب	المتصل
2	177	1	لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	التام الموجب	المنقطع
3	198	1	لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ	التام الموجب	المتصل
4	249	1	فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي	التام الموجب	المتصل
5	267	1	وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ	التام الموجب	المتصل
6	272	1	لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ	التام الموجب	المتصل
7	282	1	فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ	التام الموجب	المتصل

4.3.3 *Uslūb al- Istithnā'* dengan *adat غير* dalam surah al-Baqarah

Ayat-ayat *al-Istithnā'* Dalam Surah al-Baqarah Dengan *Adat Ghayr*

No	Ayat	Jumlah	<i>Uslūb al-Istithnā'</i>	Jenis <i>Uslūb</i>	Jenis <i>Mustathnā'</i>
1	2	3	4	5	6
1	59	1	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ	التام الموجب	المتصل

			الذِي قِيلَ لَهُمْ		
2	61	1	وَيَقْتُلُونَ النَّبِيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ	المفرغ	-
3	173	2	وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ	المفرغ	-
			فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ	التام الموجب	المتصل
4	212	1	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	المفرغ	-
5	230	1	تَنْكِحُ زَوْجًا غَيْرَهُ	التام الموجب	المتصل
6	240	1	مَتَعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِحْرَاجٍ	التام الموجب	المتصل

4.4 Analisis *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa *adāwāt al-Istithnā'* dalam bahasa Arab mempunyai 8 bentuk, yaitu, *illā, ghayr, laysa, 'adā, khāsyā, khalā, siwā, dan lā yakūn*. Namun *adāwāt al-Istithnā'* yang terdapat dalam Surah al-Baqarah hanya tiga bentuk, yaitu, *illā, ghayr, dan laysa*. Masing masing penggunaannya akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 *Uslūb al-Istithnā'* dengan *adat illā*

1. Penggunaan *adat al-Istithnā'* *Illā*

Adat al-Istithnā' *Illā* dalam surah al-Baqarah digunakan sebanyak 42 kali yang terdapat dalam 36 ayat.

2. *Uslūb al-Istithnā'* dengan *adat illā*:

- *al-Tām mūjab* digunakan sebanyak 12 kali pada ayat 34, 45, 83, 114, 143, 160, 210, 229, 246, 249 (2), 255,
- *al-Tām manfī* digunakan sebanyak 11 kali pada ayat 32, 78, 80, 111, 130, 150, 163, 235, 255, 282, dan 286.
- *al-Mufarrag* digunakan sebanyak 19 kali pada ayat 9, 26, 78, 83, 99, 102, 132, 143, 171, 174, 193, 213, 233, 237, 255, 267, 269, 272, dan 275

3. Jenis *al-Mustathnā* dengan *adat illā*:

a. *Mustathnā muttasil*:

- *al-Mufrad* digunakan sebanyak 7 kali pada ayat 34, 83, 114, 163, 246, 249, dan 286.
- *al-Murakkab*:
 - *Jumlah al-Ismiyah* digunakan sebanyak 6 kali pada ayat 32, 130, 143, 150, 160, 249, dan 255
 - *Jumlah al-Fi'liyah* digunakan sebanyak 4 kali pada ayat 210, 229, 235, dan 282
 - *Syibhu jumlah* digunakan sebanyak 3 kali pada ayat 45, 143, dan 255.

b. *Mustathnā munqati*:

- *Al-Mufrad* digunakan sebanyak 2 kali pada ayat 78, dan 80
- *Murakkab*:
 - *Jumlah al-Ismiyah* digunakan sebanyak 1 kali pada ayat 111

➤ Jumlah *al-Fi'liyah* digunakan sebanyak 1 kali pada ayat 229

➤ *Syibhu jumlah* dengan *adat illā* tidak terdapat dalam surah al-Baqarah

4. Hukum *al-Mustathnā* dengan *adat illā*

Al-Mustathnā al-Muttasil mempunyai tiga hukum dengan *adat illā* yaitu

a. Wajib *nasab*:

• Pada kalimat *tām mūjab*:

➤ *al-Mufrad* contoh. فسجدوا الا ابليس

➤ *Jumlah al-Fi'liyah* contoh. اتيتموهن شيئا الا ان يخافا

➤ *Jumlah al-Ismiyah* contoh. ويلعنهم اللا عنون الا الذين تابوا

➤ *Syibhu al-Jumlah* contoh. وانها لكبيرة الا على الخاشعين

b. Boleh *nasab* atau *badal*

• Pada kalimat *tām manfī* (*nasab*)

Contoh لا علم لنا الا ما علمتنا

• Pada kalimat *tām manfī* (*badal*)

Contoh لا اله الا هو.

c. *Itbā'*

• pada kalimat yang *mufarrag*.

Contoh لا تعبدون الا الله

d. wajib *nasab* pada kalimat yang *mungqatī*

Contoh لا يعلمون الكتاب الا امانى

4.4.2 *Uslūb al-Istithnā'* dengan *adat laysa*

1. Penggunaan *adat al-Istithnā'* *laysa*

Adat al-Istithnā' *laysa* digunakan dalam surah al-Baqarah sebanyak 8 kali, yang tersebar di 7 ayat.

2. *Uslūb al-Istithnā'* dengan *adat laysa*:

- a. *al-Tām mujab* digunakan sebanyak 8 kali pada ayat 113 (2), 177, 198, 249, 267, 272, dan 282
- b. *al-Tam manfi* dan *al-Mufarrag* tidak terdapat dalam surah al-Baqarah

3. Jenis *al-mustathna* dengan *adat laysa*:

a. *Mustathna al-muttasil*:

- *al-Mufrad* digunakan sebanyak 1 pada ayat 177
- *al-Murakkab*:
 - Baik *Jumlah al-fi'liyah* maupun *jumlah al-Ismiyah* dengan *adat laysa* tidak terdapat dalam surah al-Baqarah
 - *Syibhu jumlah* digunakan sebanyak 7 kali pada ayat 113 (2), 198, 249, 267, 272, dan 282.

b. *Mustathna al-Munqati*:

- *al-Mufrad* digunakan sebanyak 1 kali pada ayat 177
- *al-Murakkab*:
 - *Jumlah al-Filiyah* digunakan sebanyak 1 kali pada ayat 177
 - *Jumlah al-Ismiyah* dengan *adat laysa* tidak terdapat dalam surah al-baqarah
 - *Syibhu jumlah* dengan *adat laysa* digunakan sebanyak 7 kali pada ayat 113 (2), 198, 249, 267, 272, dan 282.

4. Hukum *al-Mustathnā*

al-Mustathna dengan *adat laysa* adalah *nasab*, sebab berkedudukan sebagai *khobar laysa*.

Contoh. ليس البر ان تولوا وجوهكم

4.4.3 *Uslūb al-Istithnā* dengan *Adat ghayr*

1. Penggunaan *adat al-Istithnā' ghayr*

Adat al-Istithnā' ghayr yang digunakan dalam surah al-Baqarah sebanyak 7 kali, yang tersebar di 6 ayat

2. *Uslūb al-Istithnā'* dengan *adat ghayr*:

➤ *al-Tām mūjab* dengan *adat ghayr* digunakan sebanyak 4 kali masing-masing pada ayat 59, 173, 230, dan 240.

➤ *al-Tām manfi* dengan *adat ghayr* tidak terdapat dalam surah al-baqarah

➤ *al-Mufarrag* dengan *adat ghayr* digunakan sebanyak 3 kali masing-masing pada ayat 61, 173, dan 212.

3. Jenis *al-Mustathna* dengan *adat ghayr*:

a. *Mustathna al-Muttasil*:

• *Mufrad* dengan *adat ghayr* digunakan sebanyak 2 kali masing-masing pada ayat 173, dan 240.

• *Murakkab (jumlah al-fi'liyah)* dengan *adat ghayr* tidak terdapat dalam surah al-Baqarah.

- *Murakkab (jumlah al-Ismiyah)* dengan *adat ghayr* digunakan sebanyak 2 kali masing-masing pada ayat 59, dan 230.
 - *Murakkab (syibhu jumlah)* dengan *adat ghayr* tidak terdapat dalam surah al-baqarah
- b. *Mustathna al-Munqqati* baik bentuk *mufrad* maupun *murakkab* tidak terdapat dalam surah al-Baqarah
4. Hukum *al- Mustathna* dengan *adat al-Istithnā' ghayr*

Adat al-Istithnā' ghayr sama hukumnya dengan *al-Mustathnā* dengan *adat illā*, dan *mustathna* selamanya dijar sebagai *mudapun ilayh* yaitu:

- *Wajib nasab* pada kalimat *tām mujab*
Contoh. تتكح زوفا غيره
- *Wajib nasab* pada kalimat *tām manfi*
Contoh. ما احترقت الدار غير الكتب
- Boleh *itbah* pada kalimat *al-mufarrag*
Contoh. وما اهل به لغير الله

Dari uraian penggunaan *adat al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah, kita dapat mengetahui bahwa *adat al-Istithnā' illā* merupakan adat yang paling banyak digunakan dari 57 *uslūb al-Istithnā'*, adat *illā* sebanyak 42 kali sedangkan adat *ghayr* 7 dan *laysa* 8 kali, dan *adat al-Istithnā' 'adā khalā dan siwā dan lā yakūn* tidak dipergunakan dalam surah al-Baqarah.

4.4.4 *I'rāb al-Istithnā'* dalam Surah al-Baqarah

Dari beberapa *uslūb al-Istithnā'* dalam Surah al-Baqarah yang akan dinalisis ikrābnya hanya sebagian yang akan mewakili yang lainnya.

a. *I'rāb al-Istithnā'* dengan *adat illā'*:

١. التام الموجب (المفرد)

فسجدوا الا ابليس

الفاء = سببية

سجدوا = فعل ماض مبني على الضمة لاتصاله بواو الجمع

الواو = ضمير متصل في محل رفع فاعل

الا = اداة استثناء

ابليس = مستثنى بالا منصوب بالفتحة لأنه اسم المفرد

٢. التام الموجب (جملة الفعلية)

مما اتيموهن شيئا الا ان يخافا

من = حرف الحر ما = اسم الموصول مبني على السكون في محل جر بمن

اتيموهن = فعل ماض مبني على السكون لاتصاله بضمير الرفع

التاء = ضمير متصل مبني على الضم في محل رفع فاعل

الميم = علامة جمع الذكور

الواو = لاشباع

هن = ضمير الاناث الغائبات مبني على الفتح في محل نصب مفعول به

وجملة (اتيتموهن) صلة الموصول

شينا = مفعول به للفعل (تأخذوا)

الا = اداة استثناء

ان = حرف مصدرية ونصب

يخافا = فعل مضارع منصوب بان وعلامة نصب حذف النون لانه من الأفعال الخمسة

الالف = الف الاثني ضمير متصل في محل رفع فاعل

وجملة (يخافا) صلة ان المصدرية لا محل لها و(ان المصدرية وما بعدها) بتأويل مصدر في

محل نصب مستثني بالا

٣. التام الموجب (جملة الاسمية)

ويلعنهم اللا عنون الا الذين

الواو = واو العطف

يلعنهم اللا عنون = معطوف علي (يلعنهم الله)

الا = اداة استثناء

الذين = اسم الموصول مبني علي الفتحة في محل نصب مستثني بالا

تابوا = فعل ماض مبني علي الضم لاتصاله بواو الجمع

الواو = اسم الضمير متصل في محل رفع فاعل

وجملة (تابوا) صلة الموصول لا محل لها من الاعراب

٤. التام الموجب (شبه الجملة)

وانها لكبيرة الا على الخاشعين

الواو = الواو استئنافية

ان = الحرف مشبه

ها = اسم الضمير متصل مبني على السكون في محل نصب اسم ان

لكبيرة = اللام = لام الابتداء كبيرة = خبر ان مرفوع بالضممة لأنه اسم المفرد

الا = اداة استثناء

على الخاشعين على = حرف الجر

الخاشعين = مجرور بعلى وعلامة جره الياء لأنه جمع المذكر السالم في محل نصب مستثنى بالا

٥. التام المنفى (النصب)

لا علم لنا الا ما

لا = نافية للجنس تعمل عمل ان

علم = اسمها مبني على الفتحة في محل نصب

لنا = جر ومجرور متعلقان بخبر (لا) المحذوف التقدير لاعلم موجود لنا

الا = اداة استثناء

ما = اسم الموصول مبني على السكون في محل نصب مفعول به المقدم للفعل (علم) او في محل

نصب مستثنى بالا

٦. التام المنفى (البذل)

لا اله الا هو

لا = نافية للجنس تعمل عمل ان

اله = اسمها مبنى على الفتح فى محل نصب

الا = اداة استثناء

هو = مستثنى فى موضع رفع بدل من وضع لاله

٧ . المفرغ

لا تعبدون الا الله

لا = حرف النافية

تعبدون = فعل مضارع مرفوع بثبوت النون لانه من الأفعال الخمسة

الواو = ضمير متصل فى محل رفع فاعل

الا = اداة استثناء لا عمل لها

الله = مفعول به منصوب بالفتحة لانه اسم المفرد

b. *I'rāb al-Istithnā'* dengan *adat laysa*

١ . التام الموحب (المفرد)

ليس البر ان تولوا

ليس = فعل ماض ناقص مبنى على الفتح

البر = خبر (ليس) مقدم منصوب بالفتحة لانه اسم المفرد وهو مستثنى

ان = حرف مصدرى ناصب

تولوا = فعل مضارع منصوب بأن وعلامة نصبه حذف النون لانه من الافعال الخمسة

الواو = ضمير متصل في محل رفع فاعل و(ان وما بعدها) بتأويل مصدرى في محل رفع اسم
(ليس) موخر

٢. التام الموجب (شبه الجملة)

ليس عليكم جناح

ليس = فعل ماض ناقص مبني على الفتح

عليكم = على = حرف الجر كم = ضمير متصل مبني على السكون في محل خبر (ليس) المقدم
وهو مستثنى

جناح = اسم (ليس) موخر مرفوع بالضممة الضاهرة لأنه اسم المفرد

c. *I'rāb al-Istithnā'* dengan *adat ghayr*

١. التام الموجب (المفرد)

فمن اضطر غير باغ

الفاء = استئنافية

من = اسم شرط جازم مبني على السكون في محل رفع مبتداء

اضطر = فعل ماض مبني على الفتحة في محل جزم لأنه اسم الشرط

فعل الشرط وجوابه في محل رفع خبر مبتداء

غير = حال منصوب بالفتحة وهو مضاف

باغ = مضاف إليه مجرور بالكسرة وهو مستثنى

٢. التام الموجب (جملة الاسمية)

ظلموا قولا غير الذي

ظلموا = فعل ماضٍ مبني على الضمة لاتصاله بواو الجمع

الواو = ضمير متصل في محل رفع فاعل

قولا = مفعول به منصوب بالفتحة غير = صفة للموصوف (قولا)

الذي = اسم الموصول مبني على السكون في محل جر بالإضافة وهو مستثنى

٣. المفرغ

وما اهل به لغير الله

الواو = واو العطف

ما = اسم الموصول مبني على السكون في محل نصب معطوف على (الميتة)

اهل = فعل ماضٍ مبني على الفتح وهو مبني للمجهول ونائب فاعل = ضمير مستتر جوازا

تقديره هو وجملة (اهل) صلة الموصول لا محل لها

به = ب = حرف الجر = مجرور ببي وعلامة جره الكسرة

لام = حرف جر غير = مجرور بالام وعلامة جره الكسرة وهو مضاف

الله = لفظ الجلالة مضاف اليه مجرور بالكسرة

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, mengenai *uslūb al-Istithnā'* dalam al-Qura'an pada surah al-Baqarah, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dianggap penting sebagai kesimpulan yang diambil dari pembahasan adalah sebagai berikut:

- 5.1.1 Surah al-Baqarah dinamai juga *fusthaatul al-Qur'an* (puncak al-Quran), karena dalam surah al-Baqarah terdapat beberapa hukum yang tidak dimiliki oleh surah lain, selain itu terdapat juga ayat yang paling mulia.
- 5.1.2 *Uslūb al-Istithnā'* merupakan kalimat yang tersusun dari tiga unsur yaitu *mustathnā minhu*, *adawāt* dan *mustathnā*
- 5.1.3 *Uslūb al-Istithnā'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah adalah 57 yang terdapat pada 45 ayat dengan rincian sebagai berikut:
 - *Al-tām mūjab* 24 *uslūb*
 - *Al-Tām manfi* 11 *uslūb*
 - *Al-mufarrag* 22 *uslūb*
- 5.1.4 *Adawāt* yang dipergunakan pada *uslūb al-Istithnā'* dalam surah al-Baqarah ada 3 yaitu, adat *illā* (لا) sebanyak 42 kali yang tersebar di 35 ayat, *laysa* (ليس) sebanyak 8 kali yang tersebar di 7 ayat dan *ghayr* (غير) sebanyak 7 kali yang tersebar di 6 ayat.

5.2 Saran-Saran

- 5.2.1 Dari beberapa kendala yang dialami peneliti dalam penyelesaian karya ilmiah ini diantaranya adalah kurangnya referensi yang berkaitan dengan bahasa Arab dipergustakaan Universitas Hasanuddin dan perpustakaan Fakultas Sastra. Dengan demikian, disarankan agar perpustakaan Universitas Hasanuddin untuk melengkapi daftar referensinya dengan buku-buku yang membahas tentang bahasa Arab, terutama buku-buku kaidah
- 5.2.2 Untuk memahami dan memaknai al-Qur'an secara baik dan benar diperlukan pemahaman serta penguasaan materi yang berhubungan langsung dengan al-Qur'an itu sendiri, terutama penguasaan bahasa Arab sebagai media pemaparannya, salah satu diantaranya adalah pengetahuan mengenai *uslūb al-Istithnā'* sebagai kaidah tata bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Anwar, Moch. 1992. *Ilmu Nahwu*. Bandung: Sinar Baru.

'Aqil, Ibnu. 1996. *Terjemahan Sharh ibn 'Aqil*. Bandung: Sinar Baru Algesinda.

Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. Makassar: Pustaka Pengajar.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Dayyab, Hifni. 1982. *Qawāi'd al-Lughah al-'Arabiyyah*. Mesir: al-Ashar

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karīm Dan Tejemahanya*. Semarang: toha putra.

al-Gulāyini, Mustafa. 1992. *Terjemahan Jāmi' Durūs al-'Arabiyyah*. Semarang: CV. Asyifa

al-Hasyimi, Ahmad. 1935. *Qawāi'd al-Asāsiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Daarus Hikmah.

Idham Khalid, Muhammad. 1994. *Huruf- Huruf Dalam Bahasa Arab*. Makassar: Pustaka Pesantren.

Kridaklaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Maraghi, Mustafa Ahmad. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-halabi.

Muhammad, Abu Bakar. 1982. *Tata Bahasa Arab*. Surabaya: al-Ikhlas.

Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ni'mah, Fu'ad. t.th. *Mulakkhas Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah*. Damaskus: Matba'ah Dāral Hikmah

Nuri, Muhammad Mustafa. 1991. *Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab jilid I. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin.*

- Ramlan, M. 1981 *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono
- Ridha, Ali.t. th. *Al-Marji' Fī al-Lughah al-'Arabiyyah Nahwu Wa Sharfiyah Jus II*. Mesir: Matba'a Asy syarqi.
- Surakhmad, Winarto. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Subiyakto, Ibnu. 1985. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Unit Penelitian Dan Percetakan.
- Tarigan, Henri Guntur. *Prinsip Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Umam, Chatibul. Dkk. 1987. *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Wafi, M. Dan Bahauddin, A. 1999. *Khazanah Andalus*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Wahid Saleh, Abd. 1997. *al-I'rāb al-Mufasssal Li Kitab Allah al-Murattal*. Amman : Daru al Fikri.